



KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MA DARUL FAIZIN ASSALAFIYAH MOJOWARNO JOMBANG

A. Arinal Haq¹, Ahmad Subekti², Muhammad Fahmi Hidayatullah³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1arinal.haqzz5@gmail.com, 2ahmadsubekti@unisma.ac.id,

3m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id

Abstract

First class or superior institution, urgency of doing this research is closely related to Madrasah Leaders who are in direct contact with supporting factors, the concept of leadership at MA Darul Faizin Assalafiyah Mojowarno Jombang. The method used by researcher a qualitative approach. This research refers to primary and secondary data sources, namely, primary data which includes the head of the madrasa, leadership of the head of the madrasa, secondary apparatus and teachers. Interview, documentation, and observation, the method will provide process according to facts, this research is intended to describe concept of Islamic education in relation to the leadership, quality of the leadership's head of the madrasa in developing Islamic education institutions in the Aliyah Madrasah Darul Faizin Assalafiyah Catakayam Mojowarno Jombang, Supporting and Inhibiting Factors of the Head of Madrasah Leadership in the Development of Islamic Educational Institutions, Efforts of the Head of Madrasah Leadership in the Development of Islamic Educational Institutions. This research intends to optimize Islamic Educational Institutions. Concept research found deficiencies or inhibiting factors, namely facilities and infrastructure, quality of teachers, funding and the minimal role of the community in the importance of Islamic religious education forming aqla 'and not based on formal education.

Kata Kunci: *Leadership, Madrasah, Development, Islamic Education.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan poros kehidupan yang senantiasa melahirkan wujud dalam berbagai jenis pertukaran dan perwarisan Pendidikan serta pengetahuan dalam hidup, walaupun tujuan Pendidikan secara lahiriah diatur didalam undang - undang system Pendidikan Nasional Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional. Dari untuk adanya peraturan tersebut dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan

rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab dan Demokratis.

Jika ditarik dalam ilmu pengetahuan berkenaan dengan tujuan yang mulia tersebut, maka menjadikan Pendidikan alat terpenting demi tercapainya tujuan yang harus melibatkan berbagai macam subjek serta peran yang menjadi peraga dalam pelaksanaan transfer ilmu. Ruang lingkup dalam Pendidikan tidak hanya dapat diajarkan dalam fasilitas secara *teksbook* saja akan tetapi menjadikan penting untuk dilakukan dengan cara tutur tinular atau dalam Bahasa modern yang dikemas sebagai pola Pendidikan ajar mengajar. Runut sesuai dengan system Pendidikan, maka yang menjadi tonggak dalam Pendidikan ialah harus adanya kepemimpinan yang memiliki tanggungjawaban kepemimpinan sesuai dengan amanah dalam beraga islam. Landasan ini merangsang terhadap kualitas pemimpin Madrasah yang harus eksis dan multitalenta yang memiliki maksud, dapat memberikan opini, tatalaksana, management Pendidikan yang semakin waktu terus berkembang, dilain sisi kepala Madrasah harus mampu sebagai simbol yang dapat melakukan kegiatan Pendidikan atau ajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang sangat pesat perkembangannya.

Dilain sisi yang menjadi kurangnya arti pentingnya Pendidikan secara islam atau madrasah ialah berkenaan langsung dengan daya saing antara Madrasah dengan sekolah formal (konvensional) yang telah banyak memberikan hasil dalam bermasyarakat, sehingga seolah yang berlabelkan islam memberikan artian bahwa pendidikan kedua "*second class*" dan bukannya lembaga *First class* atau lembaga unggulan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat. Apalagi dalam menghadapi kompetisi yang begitu ketat, baik antara lembaga pendidikan maupun outputnya, maka langkah-langkah dan inovasi pendidikan merupakan suatu yang tidak bisa ditawarkan lagi dan harus diwujudkan. (wawancara dengan Kepala Madrasah pada tgl 09 januari 2022).

Sehingga urgensi dilakukannya penelitian ini sangat erat kaitannya dengan Pemimpin Madrasah yang bersinggungan langsung berkenaan dengan, faktor penunjang, konsep kepemimpinan usaha-usaha yang dilakukan pada pengelolaan dan manajemen terhadap pengembangan lembaga pendidikan islam di MA Darul Faizin Assalafiyah Mojowarno jombang baik secara mandiri maupun persaingan secara global.

Berdasarkan problematika terhadap pentingnya Pendidikan Islam maka peneliti akan menulis karya ilmiah ini dengan judul "**Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di MA Darul Faizin Assalafiyah Mojowarno Jombang**" sehingga dengan adanya penelitian

ini dapat ditemukan penyelesaian dan upaya yang tepat untuk memberikan pemikiran-pemikiran baru khususnya pada peneliti, yaitu untuk mendeskripsikan konsep, usaha, faktor-faktor penghambat dan penunjang serta usaha-usaha yang dapat dilakukan kepala Madrasah MA Darul Faizin Assalafiyah Mojowarno Jombang dan masyarakat akan pentingnya Pendidikan islam terhadap terbentuknya aqlak yang mulia dan sebagai landasan sikap berperilaku dalam era perkembangan yang sangat pesat.

B. Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan kualitatif, Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana kepemimpinan Kepala Madrasah dalam pengembangan lembaga yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi (Mardalis 2003: 26). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini karena adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Untuk memperoleh gambaran umum, informasi yang akurat tentang berbagai aspek yang berkenaan dengan masalah penelitian, dan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang mungkin dapat dikembangkan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan obyek dalam penelitian adalah MA Darul Faizin Assalafiyah Catakgayam Mojowarno Jomban. Disamping itu penulis akan hadir langsung di lokasi penelitian, penulis akan melakukan wawancara dengan subyek penelitian, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap penelitian ini. Penulis akan melakukan pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kenyataan yang sebenarnya.

Penelitian ini merujuk pada sumber data primer dan sekunder yaitu, sumber data *primer* yang meliputi kepala madrasah, bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan islam di MA Darul Faizin Assalafiyah Mojowarno Jombang, metode ada saja yang digunakan kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan islam di MA Darul Faizin Assalafiyah, dan apakah guru senang dengan pengembangan kepala madrasah. Sumber data *sekunder*, yang meliputi guru-guru atau data-data atau literatur yang berkaitan dengan sejarah berdirinya MA Darul Faizin Assalafiyah Mojowarno Jombang, dan sekilas tentang lokasi penelitian.

Wawancara, Dokumentasi, dan observasi merupakan metode yang sangat tepat dalam melakukan pengumpulan data yang berada di lapangan, dengan adanya metode ini akan memberikan proses sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Selain daripada itu akan memberikan kemudahan dalam pengolahan data dalam karya ilmiah ini.

Metode analisis data yang digunakan ialah yang didalamnya meliputi kondesasi data, penyajian data, penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan berbagai langkah dengan teori yang dikemukakan oleh (Miles, Huberman, & Saldana, 2014:25)

Mengutip pendapat Sugiyono dalam pengecekan keabsahan data didalamnya yaitu: "derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) yang penulis akan korelasikan dengan keadaan dalam penelitian yang penulis lakukan di MA Darul Faizin Assalafiyah Mojowarno Jombang.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Kaitannya Dengan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Rujukan yang mendasar berkenaan dengan konsep Pendidikan terkukuhkan dalam maksud untuk mendidik dan mencetak generasi penerus yang memiliki kualitas yang lebih baik daripada dewasa ini. Namun semua upaya yang dilakukan tidak terlepas dari adanya usaha, cara, dan proses yang harus disusun secara sistematis dan memiliki muatan islamiah. Konsep pendidikan yang kaitannya dengan kepemimpinan tidak terlepas dari bagaimana seseorang itu bukan hanya sekedar memimpin, tapi juga membina. Dengan begitu nantinya akan terlihat bagaimana seorang memimpin itu melaksanakan kepemimpinannya. Artinya bagaimana seorang pemimpin itu membuat kebijakan yang dapat diterima oleh banyak orang dan tidak menimbulkan kesengsaraan/buruk sangka bagi orang-orang yang dinaungi dalam kepemimpinannya.

Oleh karenanya diperlukan tonggak yang mendasari akan terlaksananya konsep perubahan tersebut, pemimpin merupakan kelaziman yang diperlukan dalam melakukan bentuk-bentuk upaya yang pantas demi berkesinambungan maksud dan tujuan badan serta anggota yang dibawahinya. Diketahui bahwa dalam memimpin itu membutuhkan beberapa nilai seperti tegas dalam mengambil keputusan, bertutur kata secara lembut dan bijaksana, jujur, memiliki pengetahuan yang mumpuni, dan adil. Memimpin dengan meninggalkan salah satu dari nilai akan

berdampak buruk bagi pemimpin itu sendiri, terlebih bagi masyarakat atau kelompok yang berada dalam naungannya

2. Kualitas Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Darul Faizin Assalafiyah Catakayam Mojowarno Jombang.

Runut sesuai dengan kulaifikasi kepemimpinan yang dilakukan di MA Darul Faizin Assalafiyah diangkat berdasarkan dengan prestasi dan pengabdianya. Disamping itu juga berdasarkan hasil interview guru, karyawan MA Darul Faizin Assalafiyah maka penyusun dapat mengetahui kelebihan kepemimpinan kepala madrasah di MA Darul Faizin Assalafiyah yang dapat dijadikan indikator-indikator kualitas kepemimpinan kepala madrasah diantaranya yaitu kepala madrasah di MA Darul Faizin Assalafiyah memiliki kondisi fisik yang sehat sesuai dengan tugasnya, berpengetahuan luas, mempunyai keyakinan bahwa organisasi akan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui dan berkat kepemimpinannya. Kepala madrasah di MA ini dalam memberi semangat terhadap bawahan selalu berpijak bahwa manusia itu makhluk yang paling mulia serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas yang diberikan dan tugas terhadap bawahan.

Masih dijumpai sebagian guru dan karyawan yang menyatakan bahwa sikap kepala MA Darul Faizin Assalafiyah kurang memperhatikan terhadap bawahan yang cakap dan kreatif, serta sikap bergaul yang ramah dan memahami harapan bawahan. Disamping itu juga kepala madrasah di MA Darul Faizin Assalafiyah kurang dalam memberikan teguran dan bimbingan terhadap bawahan yang kurang mampu bekerja dapat dianalisa bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MA Darul Faizin Assalafiyah dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran di madrasah dalam kategori baik dengan di dukung berbagai aspek dan unsur yang terkait seperti adanya bawahan yang kreatif memberikan kritik membangun demi tercapainya tujuan bersama yaitu tujuan institusional lembaga pendidikan madrasah di MA Darul Faizin Assalafiyah.

Mengutip pendapat Sondang P. Siagian yang menyatakan bahwa untuk melaksanakan tugas itu dengan baik, seorang pemimpin harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

...Memiliki kondisi fisik yang sehat sesuai dengan tugasnya,
Berpengetahuan luas, Mempunyai keyakinan bahwa organisasi
akan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui

dan berkat kepemimpinannya, Mengetahui dengan jelas sifat hakiki dan kompleksitas dari pada tujuan yang hendak dicapai, Memiliki stamina (daya kerja) dan entusiasme yang besar, Gemar dan cepat mengambil keputusan, Objektif dalam arti dapat menguasai emosi dan lebih banyak mempergunakan rasio, Adil dalam memperlakukan bawahan, Menguasai prinsip-prinsip human relations, Menguasai teknik-teknik berkomunikasi...” (Mulyadi:2010).

Berdasarkan uraian opini diatas dapat ditarik konsep kelebihan yang telah diuraikan diatas ini maka dapat menjadi ukuran bagi kualitas kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di MA Darul Faizin Assalafiyah

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

3.1 Faktor Pendukung

Pertama, Adanya kebersamaan dalam pengelolaan kurikulum dan proses belajar mengajar, hal ini ditunjukkan dengan sikap kebersamaan dalam bekerja, baik dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru maupun karyawan. Hal yang terpenting dalam upaya untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam di MA Darul Faizin Assalafiyah adalah kebersamaan atau kekompakan yang dilakukan oleh seluruh guru. Sehingga sudah menjadi agenda wajib bagi madrasah, bahwa setiap akhir bulan ada rapat khusus kepala madrasah, pembina, guru, maupun karyawan yang dilaksanakan di luar-luar jam sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi dari setiap program yang terlaksana guna untuk mencari kelebihan dan kekurangannya serta mencari bagaimana solusinya Sehingga secara seksama perencanaan kurikulum harus dengan keputusan yang tepat, sistematis, dan rasional. Pembuatannya juga tidak di lakukan secara acak, melainkan harus dengan informasi dan data yang objektif

Kedua, adanya sarana dan prasarana yang menunjang, artinnya pendidikan dan pengalaman pendidikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka seorang pendidik dapat memanfaatkan landasan yang ada. Hal ini dimanfaatkan sepenuhnya untuk memberdayakan pengembangan kemampuan dan pengembangan kewenangan informasi oleh pendidik sesuai dengan peningkatan ilmu pengetahuan secara keseluruhan dan persekolahan pada khususnya.

Selain itu, terdapat kantor-kantor kerangka pendukung seperti perpustakaan, laboratorium dan lain-lain serta didirikan oleh perempat untuk mengembangkan informasi yang ketat dan mengambil bagian dalam latihan yang berbeda dalam lingkup sekolah pengalaman hidup Islam. Akhirnya, kita dapat menyadari bahwa kantor dan kerangka kerja sangat penting dalam melakukan latihan pengalaman mendidik dan mendidik

Ketiga, Guru merupakan instrument penting dalam Pendidikan sehingga kualitas guru dalam melakukan transfer ilmu seminimalnya dapat memberikan contoh baik kepada siswa, sebab Pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap apa yang disampaikan dalam melakukan kegiatan transfer ilmunya. Menguti pendapat soekarno Indrafachrudi yang menyatakan "... memberikan peluang dan kesempatan kepada guru teruntuk meningkatkan pengetahuan dan keilmuannya melauli berbagai macam cara dapat meningkatkan kualitas daya ajar dan...". (Zamroni:2013). Sehingga sangat diperlukan optimalisasi pengetahuan dan kualitas guru dalam pengetahuan dan keilmuannya untuk memaksimalkan pengajaran terhadap siswa.

3.2 Faktor Penghambat

Pertama, Kemampuan Dan Jiwa Psikologis Siswa yang Berbeda-beda mengakibatkan Kesulitan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam, maka tidak lepas dari peserta didik. Peserta didik merupakan individu yang selalu bertumpu dan berkembang. Untuk itu agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara aktif maka pendidik perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hakikat peserta didik sehingga dalam melaksanakan pendidikan tidak mengalami kesusahan. hal ini para guru di MA Darul Faizin Assalafiyah sangat kesusahan dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar karena tingkat kecerdasan dan jiwa psikologis siswa berbeda-beda karenanya dalam penanaman jiwa psikologis siswa harus selalu siap menerima pelajaran dari guru dan jika kemampuannya kurang berarti pelaksanaannya diperlukan penambahan jam khusus untuk menjelaskannya

Kedua, Dukungan masyarakat, rendahnya apresiasi daerah dan kerjasama dalam upaya peningkatan madrasah, jika ditelaah lebih lanjut, kedua muara persoalan di atas disebabkan oleh tidak adanya data yang menyuarakan madrasah. Bukan bisnis seperti biasanya

bahwa selama ini madrasah umumnya akan menjadi semacam "barang asing" yang akibatnya tidak dapat dikenali dan dekat dengan daerah setempat. berkenaan dengan hal tersebut di atas peneliti mengkorelasikan dengan mengutip Pendapat yang pada intinya E. Mulyasa menyatakan bahwa madrasah dan masyarakat merupakan *partnership* dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan sebagai berikut:

"a) Sekolah dengan masyarakat merupakan satu kesatuan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik. b) Sekolah dengan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerjasama dengan masyarakat, bukan saja dalam melakukan pembaharuan tetapi juga dalam menerima berbagai konsekuensi dan dampaknya, serta mencari alternatif pemecahannya. c) Sekolah dengan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan di madrasah, untuk mengembangkan berbagai potensi secara optimal sesuai harapan peserta didik." (Oteng Sutisna:1987)

Selanjutnya pendapat serta pernyataan tersebut selaras dengan melihat pentingnya peran masyarakat dalam mengelola dan pengembangan pendidikan, masyarakat diharapkan berpartisipasi dalam memikirkan dan memberikan usulan terhadap sekolah demi kemajuan pendidikan.

Ketiga, Dana merupakan pondasi terhadap yang apa yang diharapkan dalam membangun Pendidikan, MA Darul Faizin Assalafiyah ini untuk menutupi masalah kekeurangan dana yang digunakan untuk pengembangan maka akan diambil dari usaha-usaha sendiri meliputi uang SPP, sumbungan dari orang tua siswa walaupun tidak semua akan tetapi setidaknya dapatlah sedikit menutupi kekurangan tersebut, disisi lainnya Untuk menutupi kekurangan masalah dana tersebut maka akan diambilkan dari sumber lainnya yakni dari murid atau orang tua dalam bentuk sumangan pembinaan pendidikan (SPP), dan dari sumber masyarakat melalui BP3 semua dana itu harus dipergunakan secara terarah dan bertanggung jawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain.

4. Usaha - Usaha Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.

Pertama, Pertimbangan Kurikulum dengan mengikuti kurikulum yang terbaru sesuai dengan perkembangan kurikulum yang diatur dalam pemerintah Pendidikan sehingga akan memiliki daya saing terhadap sekolah konvensional lainnya dan sesama madrasah. Yakni yang peneliti maksudkan ialah berkenaan dengan kurikulum KTSP. Oleh karenanya dengan penerapan ini dapat menunjang dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di MA Darul Faizin Assalafiyah dan tujuan yang diharapkan akan tercapai secara optimal.

Kedua, Pengembangan Sarana dan Prasarana maksud utama pengembangan ini ialah berkenaan dengan istumen atau alat yang digunakan dalam kegiatan ajar mengajar, baik dalam peralatan berupa buku, alat tulis menulis, buku cetak yang memberikan tunjangan terhadap optimalisasi Pendidikan. Adanya ruangan serta tempat yang nyaman sehingga memberikan ketertarikan terhadap siswa untuk belajar yang notabenehnya tidak monoton dengan pembelajaran dengan system searah, dengan begitu akan memberikan daya Tarik niat terhadap siswa untuk termotivasi dalam belajar.

Ketiga, Pengembangan Sumber daya Manusia Menurut Pendapat Muzayyin Arifin (arifin, 1993:159) yang menyatakan: Madrasah merupakan lembaga kependidikan Islam yang menjadi cermin sebagai umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah mewujudkan cita-cita umat Islam yang menginginkan agar anak didiknya menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berpengetahuan. Untuk meraih hidup sejatera duniawi dan kebahagiaan hidup diakhirat. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan profesionalisme.

Menurut Fahmi Hidayatullah (2022:3) bahwa berbicara tentang pendidikan, dalam pembelajaran pencapaian hasil pembelajaran harus dilakukan agar esensi dari proses pembelajaran tidak melulu tentang bagaimana mentransfer ilmu saja. Sudah sepatutnya pembelajaran juga mendidik dan memperdayakan bakat dan minat anak untuk bekal dalam kehidupannya. Di MA Darul Faizin Assalafiyah ini, pencapaian pembinaan akhlak cukup optimal, karena pada kenyataannya siswa-siswi dapat menjalani kegiatan pendidikan formal dengan tertib.

Penulis dapat menggambarkan bahwa dalam usaha siswa di sini administrasi siswa tidak hanya dimulai dari penegasan siswa baru, tetapi mencakup peningkatan, pelatihan, pembinaan di madrasah, dan di sini

diminta agar semua perkumpulan ikut serta dalam pengembangan siswa mengajar.

Keempat, sosialisasi terhadap pentingnya Pendidikan Madrasah terhadap peran Masyarakat dan lingkungan siswa, hal ini menjadikan satu kesatuan yang harus searah untuk memberikan dorongan terhadap siswa, dimana lingkungan merupakan alat yang pertama yang memberikan pengaruh terhadap pola pemahaman siswa dalam belajar, sehingga keluarga, teman sejawat serta lingkungan memiliki kesempatan yang lebih Panjang terhadap siswa untuk berkomunikasi, komunikasi ini jika ditinjau lebih dalam, merupakan proses penerimaan pengetahuan sehingga lebih baiknya adanya pengawasan terhadap siswa. Oleh karena masyarakat haruslah memiliki toleransi serta dukungan terhadap Pendidikan islam yang hakikinya merupakan Pendidikan utama khususnya dalam ranah pembentukan ahlak, adab dan sopan santun siswa. Berkaitan dengan pentingnya peran serta masyarakat untuk memberikan pemahaman terhadap Pendidikan madrasah maka memiliki tujuan utama sebagaimana berikut:

“a. Mengembangkan kualitas belajar dan pertumbuhan anak-anak b. Meningkatkan tujuan dan kualitas kehidupan masyarakat.c. Mengembangkan pengertian, antusiasme masyarakat dalam membantu d. pendidikan yng diselenggarakan oleh pemerintah.”(Purwanto, 1987:190)

Adanya Pengertian terhadap siklus Pendidikan yang ada dalam madrasah besar akibatnya terhadap peranan masyarakat terhadap proses Pendidikan di Madrasah.

D. simpulan

Konsep pendidikan islam kaitannya dengan kepemimpinan Kepala Madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan islam di MA Darul Faizin Assalafiyah diketahui bahwa dalam memimpin itu membutuhkan beberapa nilai seperti tegas dalam mengambil keputusan, bertutur kata secara lembut dan bijaksana, jujur, memiliki pengetahuan yang setara sesuai dengan manah gama islam dan undang-undang . Memimpin dengan meninggalkan salah satu dari nilai akan berdampak buruk bagi pemimpin, Kualitas kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di MA Darul Faizin Assalafiyah dalam menjalankan tugasnya dengan baik itu dapat ditandai oleh: tanggung jawab yang kuat seperti mengakui kekurangan dan kesalahan dalam

segala aktifitasnya sebagai kepala madrasah serta mengikutsertakan seminar dan penataran yang berada di luar sekolah, keberanian dalam mengambil keputusan, adanya Faktor pendukung dan penghambat masalah guru, dana, kemampuan dan jiwa psikologis siswa yang berbeda-beda dan peran serta masyarakat yang masih rendah namun dalam hal tersebut terdapat upaya kepala madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di MA Darul Faizin Assalafiyah diantaranya yaitu pengembangan kurikulum, sarana prasarana, SDM (pendidik, siswa, pegawai) dan peran serta masyarakat

Daftar Rujukan

- Agus Maimun, Agus Zainul Fitri. (2010). Madrasah Unggulan, Malang: UIN-Maliki Press.
- Arikunto Suharsimi. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bariroh, Z., Subekti, A., & Musthofa, I. (2020). MODERNISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP TAZKIA INTERNATIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL DAU MALANG. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Hadari Nawawi. (1996). Administrasi Pendidikan, Jakarta:Gunung Agung.
- Imam Suprayogo. (2004). Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an, Malang: Aditya Media Bekerjasama Dengan UIN Malang Press.
- Kartono Kartini. (2008) : Pemimpin dan Kepemimpinan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ma'mur Daud. (1993). Terjemah Hadits Shahih Muslim, Jakarta: Widjaya.
- Muh. Tahir. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mujamil Qomar. (2007). Manajemen Pendidikan Islam, Malang: Erlangga.
- Mulyadi. (2010). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu, Malang: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Musthofa, I. (2019). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN DALAM TINJUAN FILOSOFIS METODOLOGIS (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat>
- Muwahid Shulhan Soim. (2003). Manajemen Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras.
- Ngalim Purwanto,. (1984) Administrasi Pendidikan, Jakarta: Mutiara.
- Imam Suprayogo. (2004). Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an, Malang: Aditya Media Bekerjasama Dengan UIN Malang Press.

- Mulyadi. (2010). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu, Malang: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama.
- Oteng Sutisna, Administrasi. (1987). Pendidikan Dasar Teori Untuk Praktek Profesional, Bandung: Angkasa.
- Sahlan, A. (2010). Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono (2015) Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif dan R & D) Cet XXII Bandung: CV Alfabeta
- Wahjosumidjo. (2010). Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta: Rajawali Persada.
- Zainal Arifin. (2012). Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, Bandung: PT.Rosdakarya.
- Zamroni, Umiarso. (2013). ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan, Semarang: Rasail Media Group